

# THE ROLES OF CULTURAL VALUES OF BATAK TOBA FOR PUBLIC EDUCATION OF TARUTUNG DISTRICT

Increase Panjaitan  
increasepanjaitan@yahoo.com

B. S. Eko Prakoso  
ekoprak@ugm.ac.id

## Abstract

Culture of public who thrive in a region will be different from other areas. Local culture will influence the way public think and how they solve problems in daily life. The subject of the research is in area of Tarutung District, North Tapanuli Regency. The research had two objectives: 1). Knowing the state of education in Tarutung District, and 2). Knowing the roles of cultural values of Batak Toba for the education of people in Tarutung. The research was conducted by field observation, literature review and in-depth interviews to the three types of persons, they are: government, public leaders and the public. The results were analyzed using qualitative descriptive method. The results showed that the role of local cultural values in raising public awareness to get an education. Through education, the public achieve 3 main ideals, they are *hamoraon*, *hagabeon* and *hasangapon* so that the public are taken into account in the daily life and activities of culture. The culture value of *Anakkon ki do hamoraon in ahu* has a unique educational significance. The public are invited to fight in pursuing education for their children, accompanied by the ideals that their children's life should be more quality of their own life, which can only be achieved with a good education. The cultural values also motivate students to learn and getting good achievement in their school.

*Keywords: The value of culture, Education, Public, Tarutung District*

## Abstrak

Kebudayaan masyarakat yang berkembang di sebuah wilayah akan berbeda dengan wilayah lainnya. Kebudayaan lokal akan mempengaruhi cara berpikir masyarakat dan cara mereka dalam menyelesaikan masalah dalam kesehariannya. Inilah pokok dari penelitiannya, dengan wilayah kajian Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini memiliki 2 tujuan, yaitu: 1). Mengetahui kondisi pendidikan di Kecamatan Tarutung, dan 2). Mengetahui peran nilai budaya Batak Toba terhadap pendidikan masyarakat Kecamatan Tarutung. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan di lapangan, studi literatur dan wawancara mendalam kepada tiga jenis narasumber, yaitu: pemerintah, tokoh masyarakat dan masyarakat. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran nilai budaya lokal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan, masyarakat mencapai 3 cita-cita utama, yaitu *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* sehingga masyarakat diperhitungkan dalam kehidupan sehari-hari dan pada kegiatan peradatan. Nilai budaya *anakkon ki do hamoraon di ahu* memiliki makna pendidikan yang unik. Masyarakat diajak untuk berjuang dalam mengupayakan pendidikan bagi anak-anaknya dengan disertai cita-cita agar kehidupan anaknya harus lebih berkualitas dari kehidupannya sendiri, yang hanya bisa tercapai dengan memperoleh pendidikan yang baik. Nilai budaya ini juga memotivasi siswa untuk belajar dan berprestasi di sekolah.

*Kata kunci : Nilai budaya, pendidikan, masyarakat, Kecamatan Tarutung*

## PENDAHULUAN

Perkembangan wilayah tidak hanya mengkomodasikan pertumbuhan populasi dan pembangunan infrastruktur, tetapi juga menyangkut perkembangan aspek yang mengiringinya (Marans, 2014). Salah satu aspek pengiring yang dimaksud ialah aspek pendidikan. Perkembangan pendidikan masyarakat penting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat yang juga menjadi salah satu indikator sejauh apa suatu wilayah dapat berkembang. Perkembangan pendidikan menentukan kualitas penduduknya. Perkembangan pendidikan juga secara otomatis meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia ini pula yang akan dibutuhkan dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Kemauan belajar masyarakat menjadi modal awal perkembangan pendidikan dalam sebuah wilayah. Motivasi untuk mengecap jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi tergambar pada pola pikir manusia sebagai anggota masyarakat. Pola pikir atau pandangan hidup masyarakat cenderung dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Oleh karena itu, peran budaya lokal dalam perkembangan kesejahteraan masyarakat di bidang pendidikan menarik untuk diteliti.

Kecamatan Tarutung adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Daerah ini terdiri dari 31 desa/kelurahan yang masih sarat dengan kebudayaan Batak Toba. Nilai budaya yang masih

dituruti oleh masyarakat beberapa diantaranya ialah nilai budaya *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamoraon* (kaya), dan *hasangapon* (prestis) dan nilai budaya *anakkon ki do hamoraon di ahu*. Nilai budaya ini memicu masyarakat untuk berlomba-lomba untuk mengenyam pendidikan dengan maksud agar cita-cita hidup tercapai dan memiliki kehidupan yang lebih berkualitas antar generasi.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu: 1). mengetahui kondisi pendidikan Kecamatan Tarutung, dan 2). Mengetahui peran budaya Batak Toba terhadap pendidikan masyarakat Kecamatan Tarutung.

Pendidikan didefinisikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan manusia (Dewey, 1938 dalam Idris, 1986). UU No. 2 Tahun 1989 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi bekalnya pada masa yang akan datang.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, sikap, dan tata laku seseorang secara intelektual dan emosional melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan tujuan agar individu sebagai manusia atau sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin yang setinggi-tingginya (Kusumadewi, 2004).

Melalui berbagai definisi pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan ialah sebuah proses menuju kecakapan intelektual dan emosional yang diterima melalui berbagai pengajaran dan juga pengalaman diri sendiri ataupun orang lain yang dijadikan modal awal dalam mencapai cita-cita dan masa depan.

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai perilaku berpola yang ada dalam kelompok tertentu yang anggota-anggotanya memiliki makna yang sama serta simbol yang sama untuk mengkomunikasikan makna tersebut (Colleta, 1987). Koentjaraningrat (1981) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil pekerjanya. Beliau membagi kebudayaan ke dalam 7 unsur pokok, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Sistem nilai budaya merupakan bagian dari adat-istiadat yang merupakan perwujudan dari kebudayaan. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 2009).

Budaya Batak Toba merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Persebaran budaya Batak Toba meliputi daerah Humbang Hasundutan, Habinsaran Selatan, Silindung (Tarutung), Pahae, sebagian daerah Barus, Muara, Samosir, dan daerah sekitar Danau Toba. Penerapan budaya Batak Toba tercermin dari kehidupan sehari-hari masyarakat, yakni pandangan hidup, bahasa, kesenian, hingga gaya hidupnya.

*Dalihan na tolu* adalah nilai budaya yang mengatur dan menentukan fungsi masyarakat sesuai dengan posisinya dalam sistem kekerabatan yang dilihat berdasarkan marganya.

*Dalihan na tolu* secara harafiah diartikan sebagai tiga kaki tungku yang umumnya dipakai untuk menopang kuali untuk memasak dengan menggunakan kayu bakar. Ketiga kaki tungku ini memiliki peranan yang seimbang dan fungsi yang sama dalam menopang kuali. Filosofi inilah yang sering dikaitkan dengan sistem kekerabatan masyarakat. Ada tiga unsur yang membentuk kekerabatan Batak Toba, *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Ketiga unsur ini diibaratkan tiga kaki tungku yang sama besar, sama tinggi, dan sama peranannya. Namun, bagi beberapa kelompok masyarakat, *dalihan na tolu* justru tidak ada kaitannya dengan kaki tungku karena memiliki lebih dari tiga unsur kekerabatan, *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* dan dilengkapi dengan unsur *sihal-sihal* atau *ale-ale* yang berarti sahabat dan tetangga.

*Anakkonki do hamoraon di ahu* secara harafiah berarti anakku adalah kekayaanku. Nilai ini menempatkan anak sebagai harta yang dimiliki setiap orangtua Batak dan wajib untuk diperjuangkan. Nilai budaya *anakkon ki do hamoraon di ahu* dipandang sebagai bentuk kerja keras orangtua untuk mengutamakan pendidikan anak-anaknya dari kebutuhan lainnya. Nilai ini mengandung sikap kebanggaan bagi orangtua bila anak-anaknya sukses dan berhasil. Semakin anaknya berhasil, maka orangtua dianggap akan semakin kaya (memiliki *hamoraon*).

*Hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* adalah trio- cita-cita yang selalu dipadupadankan karena bila salah satunya dapat dicapai, maka yang lainnya akan mengikuti. *Hamoraon* memiliki kata dasar *mora* yang berarti kaya. *Hamoraon* adalah kekayaan dan banyak harta benda. Cita-cita masyarakat Batak Toba untuk memiliki harta dan kekayaan memberi motivasi untuk bekerja keras dan jujur. Nilai budaya *hamoraon* menempa masyarakat menjadi masyarakat pekerja keras dan ulet. *Hagabeon* berarti berketurunan. Masyarakat Batak Toba memiliki dambaan untuk memiliki keturunan. *Hasangapon* adalah bentuk pengakuan dari orang lain atas usaha dan pencapaian yang diperoleh seseorang. Artinya, seseorang tidak dapat mengklaim dirinya sendiri. Oleh karena itu, *hasangapon* selalu dikaitkan dengan karakter seseorang. Sekalipun dia telah mencapai *hamoraon* dan *hagabeon* namun tidak memiliki moral dan karakter yang

baik, maka orang lain belum tentu mengakui dia *sangap*.

## METODE PENELITIAN

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tapanuli Utara. Data yang dimaksud ialah data terkait kependidikan di Kecamatan Tarutung, yaitu profil pendidikan kabupaten, data kelulusan SD, SMP, dan SMA sederajat tahun terakhir dan data jumlah fasilitas sekolah. Data-data ini akan menjawab tujuan pertama penelitian yaitu mengetahui kondisi pendidikan Kecamatan Tarutung. Tujuan ini juga akan dilengkapi dengan keterangan-keterangan lisan yang disampaikan oleh pemerintah melalui proses wawancara.

Data primer ialah hasil wawancara dengan pemerintah, masyarakat dan tokoh adat. Data ini berupa pandangan para narasumber terkait peran nilai budaya dalam pendidikan masyarakat. Wawancara dengan tokoh adat akan memberi data spesifik mengenai nilai budaya lokal dalam pendidikan dan perannya dalam pembangunan wilayah.

Penelitian mengetahui peran kebudayaan Batak Toba dalam pendidikan masyarakat merupakan penelitian dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Ketiga jenis narasumber memberi pandangan yang berbeda-beda sesuai dengan bidang mereka. Wawancara dengan

pemerintah dipadukan dengan data sekunder dianalisis sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pemanfaatan kebudayaan lokal dalam program pendidikan yang tengah dijalankan oleh pemerintah.

Analisis hasil wawancara dengan tokoh adat menjelaskan lebih terperinci mengenai nilai *budaya lokal anakkonhi do hamoraon di ahu* serta *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* terhadap orang Batak secara umum. Analisis juga dilakukan sehingga dapat mengungkapkan nilai budaya lain yang memang memicu masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan masyarakat dianalisis sehingga diketahui pengaruh nilai budaya terhadap diri responden secara pribadi. Artinya, analisis pengalaman personal masyarakat akan mengungkapkan peran nilai budaya lokal dalam mempengaruhi cara pandang mereka terhadap pendidikan secara nyata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Pendidikan di Tarutung

Dalam setiap proses pembelajaran di sekolah terjadi transmisi ilmu pengetahuan oleh guru kepada siswa. Siswa sebagai objek pendidikan diharapkan mampu menerima dan menyerap pendidikan yang merupakan haknya sebagai masyarakat. Negara Indonesia mengamalkan Ujian Nasional untuk menilai kemampuan akademis pelajar dan yang akan menentukan lulus atau tidak lulusnya pelajar dari sebuah

jenjang pendidikan. Oleh karena itu, tingkat kelulusan peserta didik berkaitan erat dengan kinerja pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pendidikan.

Oleh karena itu, semakin meningkat jumlah kelulusan peserta didik ketika mengikuti Ujian Nasional, maka semakin berhasil pula program pendidikan di sebuah daerah. Tarutung merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat kelulusan yang tinggi.

Tabel 4.1 Presentasi Angka Kelulusan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA Kecamatan Tarutung Tahun 2009-2014

Angka Kelulusan (AL) (%)	2010	2011	2012	2013	2014
SD/MI	100	100	100	100	100
SMP/MTs	99,01	99,88	99,84	100	100
SMA/SMK/MA	99,45	99,21	99,63	99,99	99,96

Sumber : Laporan Kinerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tapanuli Utara

Tabel 4.1 menunjukkan presentasi kelulusan peserta didik dari tingkat SD sederajat hingga SMA sederajat. Angka ini merupakan salah satu prestasi dalam bidang pendidikan, tidak hanya karena presentasi kelulusan 5 tahun terakhir selalu di atas 90 % tetapi juga mengalami peningkatan. Angka kelulusan SMP/MTs memang mengalami penurunan pada tahun 2012, namun angka ini kian meningkat di tahun 2013 dan 2014 hingga mencapai 100 %. Ini mengindikasikan bahwa peserta didik SMP/MTs menerima pendidikan

dengan baik dan dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sama halnya dengan pelajar tingkat SMA/SMK/MA yang berhasil mempertahankan angka kelulusan di atas 90 % meskipun mengalami naik turun dalam rentang waktu 5 tahun.

Kegiatan dan program pemerintah dalam bidang pendidikan secara umum dirangkum dalam 3 aspek Kebijakan Pembangunan Pendidikan, yaitu: Pemerataan dan Perluasan Akses, Peningkatan Mutu dan Relevansi, serta Tata kelola, Akuntabilitas dan Pencitraan Publik. Pemerataan dan perluasan akses di Tapanuli Utara sangat dibutuhkan untuk memperbesar daya tampung siswa baru sehingga masyarakat memiliki akses yang luas untuk memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah. Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan hal ini ialah dengan program Pendirian Unit Sekolah Baru (USB). Selain USB, ada pula program Ruang Kelas Baru (RKB) yang bertujuan untuk menyerap lebih banyak lagi siswa baru. Tahun 2014 tercatat 24 ruang baru di sekolah-sekolah yang tersebar di kecamatan di Tapanuli Utara, dengan perincian: SD sebanyak 12 ruang, SMP 9 ruang dan SMA 3 ruang.

Peningkatan mutu pendidikan dasar yang berkualitas dengan kebijakan diarahkan untuk menyelenggarakan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun. Salah satu program pemerintah setempat ialah Bantuan Siswa Miskin (BSM). BSM adalah bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah kepada siswa SD, SMP, SMA, SMK

dan Perguruan Tinggi yang kurang mampu namun berprestasi.

Aspek pendidikan membutuhkan penanganan professional dengan tata kelola yang baik. Pendidikan daerah dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tingkat kabupaten/kota. Dinas pemerintahan ini menjalankan tugas dan wewenang secara efektif dan professional sehingga membutuhkan tata kelola yang baik. Berdasarkan Peraturan Daerah Tapanuli Utara No. 5 Tahun 2008 tentang Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Tapanuli Utara, dinas pemerintahan yang membantu Bupati Tapanuli Utara dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah bidang pendidikan adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Menerapkan pelajaran muatan lokal dalam kurikulum pembelajaran merupakan salah satu bukti telah terselenggaranya desentralisasi manajemen pendidikan nasional. Ini pulalah yang menjadi undangan bagi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam melaksanakan pendidikan yang bermutu di daerah. Selama ini masyarakat takut-takut untuk berpartisipasi karena kekakuan pendidikan nasional yang mengharuskan pelajaran sesuai dengan sistematika dari pusat, seperti penyelenggaraan Ujian Nasional. Masyarakat, terutama orangtua pelajar enggan untuk berpartisipasi karena buta akan sistem. Kehadiran pelajaran muatan lokal memberi keleluasaan bagi masyarakat untuk turut ambil bagian dalam menyebarluaskan pengetahuan lokal tanpa harus

dibebani masalah sistem dan sifat sentralistik dari pemerintah nasional. Hal ini dikarenakan bahwa mata pelajaran muatan lokal diisi sesuai dengan kebijakan daerah masing-masing.

### **Peran Budaya Batak Toba terhadap Pendidikan Masyarakat Kecamatan Tarutung**

Pendidikan dan kebudayaan mengalami berbagai perubahan dan perkembangan di tengah-tengah masyarakat. Kebudayaan dan pendidikan dapat pula dipandang sebagai suatu proses kemasyarakatan. Oleh karena itu, pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat adalah dimensi yang saling berkaitan. Tilaar (1999) bahkan menyebutkan bahwa tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan. Kolaborasi pendidikan dan kebudayaan mengarahkan peserta didik tidak hanya unggul dalam kecakapan intelektual saja, tetapi juga berkarakter, berakhlak dan bermoral. Wujud kebudayaan oleh Koentjaraningrat menunjukkan adanya peran pendidikan dalam proses kebudayaan.

Masyarakat Tarutung memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan nilai budaya Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* memberikan gambaran kepada masyarakat Tarutung tentang sebuah kehidupan yang ideal dan yang patut diperjuangkan. Nilai budaya *anakkon hi do hamoraondi ahu* mengekspresikan anak sebagai harta

yang paling berharga. Kedua nilai budaya tersebut memiliki kunci yang sama, anak atau keturunan.

Kebudayaan selalu disimbolkan dalam berbagai bentuk, istilah, atau wujud tertentu. Anak adalah simbol dari berkat dalam kebudayaan Batak Toba. Artinya, anak merupakan perwujudan dari segala bentuk berkat, seperti kesuksesan, kebahagiaan, kekayaan, dan kebanggaan. Oleh karena itu, setiap orangtua memiliki kewajiban dalam memperjuangkan kebutuhan anak-anaknya karena berkatnya dinilai dari keberhasilan dan kualitas hidup sang anak. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat sudah memiliki orientasi masa depan yang harus diwujudkan, bukan hanya untuk keperluan saat ini tetapi untuk kehidupan yang lebih baik bagi keturunan-keturunan berikutnya.

*Hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* adalah serangkaian cita-cita masyarakat Batak Toba pada umumnya. Pencapaiannya akan mengantar masyarakat pada titik yang *sangap* atau dihormati. Oleh karena itu, nilai budaya ini mendorong masyarakat untuk memperoleh pendidikan namun sarat dengan rasa gengsi. Semakin tercapai cita-cita *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*, maka semakin tinggi pula status sosial masyarakat. Sementara itu, pencapaian cita-cita yang dimaksud dapat tercapai bila masyarakat mengenyam pendidikan. Artinya, nilai budaya ini berperan untuk mengutamakan pendidikan, meskipun pada intinya yang dikejar bukanlah perkara pendidikannya, namun pada masalah status sosial.

Nilai budaya *anakkon ki do hamoraon di ahu* mengandung makna tanggung jawab, kesukarelaan, perjuangan, cita-cita dan motivasi masyarakat dalam memprioritaskan kepentingan anak dan pendidikan. Artinya, nilai budaya ini memandu pemikiran masyarakat untuk memberi nilai tinggi pada pentingnya menempuh pendidikan dalam kehidupan.

masyarakat untuk rela hidup sederhana agar perekonomiannya dapat dialokasikan pada dana pendidikan. Masyarakat cukup puas dengan kesederhanaan untuk mengantar anak-anaknya pada titik keberhasilan, yang mana semakin anak berhasil, masyarakat sebagai orangtua akan bertambah kekayaannya. Memang benar dalam hal ini kekayaan yang dimaksud bukanlah dalam bentuk materi namun pada nilai kebanggaan dan kepuasan masyarakat bila melihat anaknya berhasil dan memiliki prestasi. Nilai budaya *anakkon ki do hamoraon di ahu* memang bagian penting dari aspek pendidikan di Tarutung. Masyarakat memiliki cita-cita yang seragam untuk menuntut pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kembali pada konsep anak, orangtua selalu memiliki harapan yang tinggi agar anak-anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dari diri mereka sendiri. Ini berujung pada sebuah pengamalan cita-cita yang menekankan bahwa pendidikan anak setidaknya harus lebih tinggi daripada orangtuanya. Cita-cita seperti ini cukup mendominasi pikiran masyarakat, tentu saja berkat adanya

nilai budaya *anakkon ki do hamoraon di ahu*.

Nilai budaya *anakkon ki do hamoraon di ahu* sebagai motivasi ialah memacu anak-anak untuk menerima proses pendidikan sebaik-bainya karena di setiap jenjang pendidikan terdapat cita-cita keluarga, bukan hanya cita-cita individu saja. Sejak dini anak-anak telah disugahi nasehat-nasehat agar anak mengamalkan pendidikan sebaik-baiknya sehingga kelak menjadi manusia yang sukses. Penanaman nilai budaya untuk mengutamakan pendidikan membuat masyarakat melek pendidikan sejak dini. Masyarakat menjadi sadar akan pentingnya pendidikan. Kondisi ini mempermudah penyerapan dan perkembangan pendidikan di tengah-tengah masyarakat.

### **Peran Kelompok Marga dalam Mendukung Pendidikan Masyarakat**

*Dalihan na tolu* menjadi acuan dalam berbagai kegiatan dan aktifitas masyarakat terutama dalam hal bersosialisasi. Kelompok marga adalah suatu kelompok berazaskan kekeluargaan yang dilatarbelakangi nilai budaya *dalihan natolu* yang mengikat masyarakat sesuai dengan marga. Kelompok ini dikenal dengan perkumpulan marga yang terdiri dari rumah tangga-rumah tangga yang memiliki marga yang sama, baik dari pihak suami, dari pihak istri maupun dari pihak ibu sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah rumah tangga mengikuti lebih dari satu perkumpulan marga.

Kelompok marga berpegang pada budaya yang kuat, oleh karena



itu nilai budaya *anakkon hi do hamoraon di ahu* amat dijunjung dalam kelompok ini. Filosofi ini diamanatkan oleh persatuan marga dalam bentuk dukungan bagi anak-anak anggota kelompoknya. Melalui kelompok marga, anak-anak termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan termotivasi pula untuk meraih prestasi di sekolah. Anak-anak yang meraih juara akan diberi hadiah, dan bagi anak-anak yang kurang mampu dalam biaya sekolah akan diberi beasiswa. Dana yang dialokasikan untuk pemberian hadiah dan beasiswa berasal dari para anggota kelompok itu sendiri dan sumbangan sukarela dari anggota kelompok yang berhasil di perantauan.

## KESIMPULAN

Tarutung memiliki tingkat kelulusan yang tinggi sepanjang tahun 2008-2014, yakni selalu di atas 90 %. Selain itu, angka melek huruf pada tahun 2014 mencapai 99,45 % yang mengindikasikan bahwa pendidikan telah berhasil mempengaruhi kehidupan masyarakat. Penuntasan wajib belajar 9 tahun salah satunya dipenuhi dengan pemberian beasiswa bagi siswa yang kurang mampu. Penetapan SD Sahitnihuta, SMP N 2 dan SMA N 3 sebagai sekolah unggulan merupakan salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan di Tarutung.

Nilai budaya *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* dan nilai budaya *anakkon ki do hamoraon di ahu* memiliki peran dalam

kependidikan masyarakat dengan pendekatan yang berbeda. Nilai budaya *anakkon ki do hamoraon di ahu* adalah nilai budaya yang menekankan nilai tertinggi ialah pada anak. Oleh karena itu, pemaknaan nilai budaya ini dapat bermakna bagi 2 pihak, orangtua dan anak. Bagi orangtua, nilai budaya *anakkon ki do hamoraon di ahu* adalah bentuk kerelaan dan perjuangan serta bentuk cita-cita agar anak memperoleh kehidupan yang lebih baik dari dirinya melalui pendidikan yang bermutu. Bagi anak, nilai budaya ini memberikan motivasi sehingga tetap giat dan serius dalam belajar karena selain bermanfaat untuk kehidupannya, mengenyam pendidikan yang baik merupakan wujud pengabdian anak kepada orangtua.

Nilai budaya *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* merupakan cita-cita masyarakat Batak Toba pada umumnya. Pencapaian cita-cita ini berujung pada penyematan status sosial di lingkungan masyarakat maupun peradatan. Melalui pendidikan, masyarakat berpeluang besar untuk memperoleh ketiganya. Oleh karena itu, peran nilai budaya yang terkandung dalam nilai budaya *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* ialah memacu kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan agar dapat diaukui dan dihormati di kehidupan bermasyarakat dan diperhitungkan dalam kegiatan adat.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kab. Tapanuli Utara. 2001. *Hasil Sensus Penduduk Kabupaten Tapanuli Utara*. Tapanuli Utara.

Colleta, Nat, dkk. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Perspektif Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Idris, Zahara. 1986. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa.

Kusumadewi, Erisa Indrriana. 2004. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Penerimaan, Pengalaman Kerja dan Hubungan dengan Pimpinan terhadap Produktivitas Kerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik Semarang*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat, 2009. *Ilmu Antropologi Edisi Revisi 2009*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marans, Robert. 2014. *Quality of Urban Life and Enviromental Sustainability Studies: Future Linkage Opportunities*.

Denpasar : Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman dab HAM RI.

Tilaar, H. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.